

## BAB II

### KEHIDUPAN MODERN DAN DUNIA TASAWUF

#### A. Kehidupan Modern

##### 1. Pengertian Kehidupan Modern

Kehidupan modern terdiri dari dua kata, yaitu kehidupan dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kehidupan diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).<sup>1</sup>

Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian secara harfiah, kehidupan modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir. Secara etimologis, pengertian umum kata 'modern' adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.<sup>2</sup> Jadi era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern. Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam kehidupan.

Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S.Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam kehidupan, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (the rising demands). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam kehidupan secara

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 636

<sup>2</sup> Sayidiman Suryahadiprja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1993), 553

mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan kehidupan. Kehidupan modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari kehidupan tradisional.<sup>3</sup> Deliar Noer misalnya sering menyebutkan kehidupan modern dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersifat rasional: yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung dan ruginya. Dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
- b. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh. Tidak hanya memikirkan masalah yang berdampak sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
- c. Menghargai waktu. Yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
- d. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, dari manapun datangnya.
- e. Berpikir objektif yakni melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi kehidupan.

## 2. Hal-hal yang berkaitan dengan Kehidupan Modern

Zaman modern ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dalam menyikapinya menimbulkan berbagai sikap terhadap hal itu. Ada kelompok yang optimis dan ada juga yang pesimis, tetapi ada juga kelompok yang mengambil sikap pertengahan, yaitu antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan teknologi tersebut. Kelompok yang optimis melihat kemajuan teknologi sebagai suatu yang menguntungkan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ziauddin Sardar, bahwa revolusi informasi

---

<sup>3</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), 178.

merupakan suatu rahmat besar bagi umat manusia, karena revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, dan arena itu akan melahirkan suatu kehidupan yang lebih demokratis.

Sedangkan kelompok yang pesimis memandang kemajuan teknologi akan memberi dampak negatif, karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, sementara bagi mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengatakan, bahwa iptek itu positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan, tergantung pada cara orang mengelolanya, tanpa harus ditangguhkan.<sup>4</sup>

Dari sikap mental yang demikian itu, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, telah melahirkan sejumlah problematika kehidupan modern, diantaranya adalah:

- a. Desintegrasi Ilmu Pengetahuan; Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi dibidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang) nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang mengalami masalah kemudian pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, ekonom psikolog dan lain-lain, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda sehingga dapat membingungkan manusia.
- b. Kepribadian yang terpecah; Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan berkotak-kotak itu, maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Kehidupan manusia modern diatur oleh rumus

---

<sup>4</sup> Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), 24

ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya hal ini dapat menghilangkan nilai rohaniyah, jika keilmuan yang berkembang itu tidak berada dibawah kendali agama maka proses kehancuran manusia akan terus berjalan.

- c. Penyalahgunaan Iptek; Sebagai akibat dari lepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk penjajahan satu bangsa. Kemampuan dibidang rekayasa genetika diarahkan untuk jual beli manusia. Sehingga semua itu dapat terlihat akan rusaknya moral umat dan lain sebagainya.
- d. Pendangkalan Iman; Sebagai akibat dari pola fikir keilmuan diatas, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang diberikan oleh wahyu kadang hanya menjadi bahan tertawaan karena tidak ilmiah.
- e. Pola Hubungan Materialistik; Semangat persaudaraan dan saling tolong menolong yang didasarkan akan panggilan iman sudah tidak nampak lagi. Pola hubungan satu sama lain hanya dilihat dari sejauh mana seseorang memberikan manfaat secara material terhadap lainnya. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material diatas pertimbangan akal sehat, nurani, hati, kemanusiaan dan keimanannya.<sup>5</sup>
- f. Menghalalkan segala Cara; Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistic sebagaimana yang disebutkan diatas, maka manusia mudah menggunakan prinsip menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuannya. Jika ini terus berlanjut akan terjadi kerusakan akhlak dalam berbagai bidang kehidupan

---

<sup>5</sup> Salman Nashif al-Dahduh, *Bebas dari Jerat Dunia*, terj. Lukman Junaidi. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 20.

- g. Stres dan Frustrasi; Kehidupan modern yang kompetitif seperti ini mengakibatkan manusia terus bekerja dan bergerak tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hal ini mengakibatkan tidak pernah ada rasa syukur yang muncul dari hati manusia. Ketika mengalami kegagalan terkadang mereka stress dan frustrasi, sehingga mereka tidak dapat berfikir dengan jernih akibat dari jauhnya kehidupan mereka dari nilai-nilai spiritual.
- h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan; ada sebagian orang yang terjerumus atau salah mengambil keputusan.

Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsunya, dan ketika sudah tua, ketika fisik sudah tidak berdaya lagi, segala fasilitas dan kemewahan tidak berguna lagi. Maka ketika inilah mereka merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, dan ketika ini pula mereka merasa perlunya bantuan dari kekuatan yang berada di luar dirinya, yaitu bantuan Tuhan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, telah menjadikan dunia ini semakin sempit. Budaya antar bangsa semakin tumpang tindih. Ini benar. Tapi, di sisi lain, perkembangan tersebut tidak berjalan seiring dengan ajaran agama. Ia lebih cenderung menegasikan norma-norma agama.

Sikap dan pandangan hidup umat manusia mengalami pergeseran yang tajam, dari sikap hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain. Dengan semakin tipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut, berbagai penyimpangan seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini, makin merajalela.

Kehidupan manusia di zaman modern yang penuh dengan gelimang materi, menyeret siapapun yang tidak kuat untuk terus menjauh dari Sang Maha Pencipta. Lingkungan, teman,

kerabat dan semua yang ada di sekitar menjadi sesuatu yang urgen dalam memberikan warna kehidupan seseorang.

Hati manusia memang tidak bisa terang ketika penuh dengan gambar dunia. Pada saat demikian, tak ada ‘’setetes airpun’’ berupa kebahagiaan dan ketenangan hidup yang singgah di hati. Perlu diyakini bahwa pengaruh pergaulan dan lingkungan sangat kuat dalam membentuk sikap, mental, dan kepribadian seseorang. Seseorang tidak akan bisa menjadi teman yang akrab jika tidak ada kesamaan hobi dan kelakuan. Bahkan kualitas dan kadar agama seseorang tidak jauh dari kualitas agama temannya. Makanya ada adegium yang menjelaskan, untuk mengetahui kepribadian seseorang cukup melihat teman-temannya. Oleh sebab itu, dalam menjalani hidup hendaknya jangan berteman dengan orang-orang mati: yaitu orang-orang yang rakus terhadap dunia, buta mata hatinya tentunya tidak mampu melihat kebenaran, tuli telinganya tidak mampu mendengar jeritan orang-orang yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan. Panggilan Allah sudah tidak terdengar lagi, mereka dipusingkan oleh pikirannya sendiri dan semua langkah serta gerakannya berorientasi pada tujuan duniawi yang fana ini. Semakin parah penyakit yang tumbuh di hati seseorang, akan semakin membuat lupa daratan dalam mengejar urusan dunia. Bahkan, dunia dianggapnya menjadi sesuatu yang kekal dan abadi. Keadaan semacam ini akan membentuk sikap mental dan kepribadian sok mewah.

Segala perbuatan dan sikap hidupnya akan melahirkan usaha untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, tanpa memperhatikan lagi peraturan dan ketentuan pemerintah maupun agama. Maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan penyakit dan penghambat Pembangunan Nasional merupakan akibat cinta dunia (hubb al-dunya) yang berlebihan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

canggih tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang bisa menimbulkan dampak negatif dengan ditandai penyalahgunaan ilmu itu sendiri.

Kemiskinan diseminarkan di hotel-hotel berbintang lima, makanan yang disajikan bukan sekadar nasi lodeh atau pecel, tapi masakan ala Eropa yang tidak pernah dicium (dibau) dan diketahui oleh orang-orang miskin. Satu pertanyaan yang harus diusahakan jawabannya: bagaimana mereka bisa mencintai dan memperjuangkan nasib orang-orang melarat sedangkan mereka tidak pernah merasakan sakit dan sengsaranya lapar? Padahal kita wajib mendukung dan menyukseskan program yang dicanangkan Pemerintah dalam usaha mengentas kemiskinan, bukan sekadar kemiskinan ekonomi tapi juga meliputi bidang ilmu, iman, dan akhlaq. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu dan teknologi, semakin dirasakan oleh semua orang di seluruh belahan bumi ini.

Sehingga dunia semakin terasa kecil, semakin mengglobal, dan perubahan terus terjadi dimana-mana di setiap sudut kehidupan. Kondisi ini, sedikit banyak turut memberi pengaruh bagi kehidupan, sehingga diperlukan suatu pegangan yang bersifat abadi agar tidak terseret oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi yang mungkin timbul yakni dengan berpegang erat pada agama dan menjalankannya secara terus menerus dalam kehidupan. Secara garis besar gambaran kehidupan saat ini tengah mengalami berbagai pergeseran karena terus berpacu dan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga agama kurang diperhatikan karena selalu berhubungan dengan dunia.

## **B. Peranan Tasawuf dalam Masyarakat Modern**

Modernitas senyatanya tidak hanya menghadirkan dampak positif, tapi juga dampak negatif. Sementara modernitas dengan niscaya terus bergerak dengan tanpa memperdulikan apakah di balik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budi

daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan.<sup>6</sup>

John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern.<sup>7</sup>

Kondisi kekinian telah membawa orang jauh dari Tuhannya. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali adalah dengan menginternalkan nilai-nilai spritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membumikannya dalam kehidupan masa kini.

Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spritual Islam adalah Sayyid Husein Nashr. Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spritualitas yang sesungguhnya *inhern* dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim.

Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara bagi mereka selama berabad-abad Islam dipandang dari isinya yang legalistik formalistik, tidak memiliki dimensi esoteris (batiniyah) maka kini saatnya dimensi batiniyah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif.<sup>48</sup>

Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Abudin Nata sufisme perlu untuk dimasyarakatkan dengan tujuan : *Pertama*, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual.

---

<sup>6</sup> Komarudin Hidayat dan Muh. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* ( Jakarta: Paramadina, 1995), xvii.

<sup>7</sup> John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends*, (New York: Ten new directions for the, 1990), 11.



*Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam.<sup>8</sup>

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam daripada Islam ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka dalam mencapai istana batin kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf. Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Pembebasan batin dalam kenyataan bisa berpadu dengan aktivitas lahir yang intens. Tasawuf sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif selaras dengan sifat penyatuan Islam sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan ini. Kekuatan rohani Islam menciptakan suatu iklim di dalam kehidupan lahiriah melalui aktivitas yang intens.<sup>9</sup>

Nurcholis Majid sebagaimana yang dikutip oleh Simuh mengatakan bahwa sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang lengkap dan utuh. Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus.<sup>10</sup>

Tasawuf bukan berarti mengabaikan nilai-nilai syari'at (nilai-nilai formalistik dalam Islam). Tasawuf yang benar adalah adanya *tawazun* (keseimbangan) antara keduanya yaitu unsur

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, .... 294

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Second Edition, State University Of New York Press, Albany, USA, 1991, 69-170.

<sup>10</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 271

lahir (formalistik) dan batin (substansialistik).

Untuk betul-betul membumikan tasawuf (nilai-nilai spiritual Islam) di era kekinian atau dalam rangka mensosialisasikan tasawuf untuk mengatasi masalah moral yang ada pada saat ini diperlukan adanya pemahaman baru (interpretasi baru) terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi mandeg (statis).

Fazlur rahman mengatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa pada dasarnya sufisme mengemukakan kebutuhan-kebutuhan religius yang penting dalam diri manusia. Yang perlu kita lakukan pada saat sekarang ini adalah mengambil unsur-unsur yang diperlukan tersebut, memisahkan unsur-unsur tersebut dari serpihan-serpihan yang bersifat emosional dan sosiologikal, dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu Islam yang seragam dan integral.<sup>11</sup>

Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga orang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadapat-Nya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan. Karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, bahwa dalam faham *wahdatul wujud*, alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau foto copy Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah pada Tuhan.

Dengan adanya bantuan tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman bathin dan kehalusan budi pekerti, sikap bathin dan kehalusan budi yang

---

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyuddin, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1984), 181

tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi, dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.<sup>53</sup>

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.<sup>54</sup>

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep *zuhud* (*asketisisme*). Dalam Islam asketisisme ini mempunyai pengertian khusus. Ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecendrungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.<sup>12</sup>

Konsep *zuhud*, yang pada intinya sikap tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu, atau menghindarkan diri dari kecendrungan-kecendrungan hati yang terlalu mencintai dunia.<sup>13</sup> Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranya pun harus ditempuh dengan cara yang disukai oleh Tuhan. Selanjutnya sikap frustasi, putus asa dapat diatasi dengan sikap ridha yang diajarkan dalam tasawuf, yaitu selalu menerima terhadap segala keputusan Tuhan setelah berusaha dengan semaksimal mungkin.

---

<sup>12</sup> Al-Tafthazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, Terj. Ahmad Rafi' Usmani, (Bandung: Pustaka ITB, 1985), 54

<sup>13</sup> Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Terjemah oleh Ach. Khudori Soleh, Menjadi Kekasih Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 9

Ajaran Uzlah yang terdapat dalam tasawuf, yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniawiaan, dapat pula digunakan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupannya, yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa ke mana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya, berusaha membebaskan manusia dari perangkat-perangkat kehidupan yang memperbudaknya. Ini tidak berarti seseorang harus jadi pertapa, ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tetapi tetap mengendalikan aktifitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan.

Gangguan-gangguan kejiwaan yang diderita oleh manusia modern, ternyata bisa diobati dengan terapi tasawuf, sebagaimana dikatakan Omar Alishah dalam bukunya “Tasawuf Sebagai Terapi” menawarkan cara Islami dalam pengobatan gangguan kejiwaan yang dialami manusia, yaitu dengan cara melalui terapi sufi. Terapi tasawuf bukanlah bermaksud mengubah posisi maupun menggantikan tempat yang selama ini didominasi oleh medis, justru cara terapi sufi ini memiliki karakter dan fungsi melengkapi. Karena terapi tasawuf merupakan terapi pengobatan yang bersifat alternatif.

Tradisi terapi di dunia sufi sangatlah khas dan unik. Ia telah dipraktikkan selama berabad-abad lamanya, namun anehnya baru di zaman-zaman sekarang ini menarik perhatian luas baik di kalangan medis pada umumnya, maupun kalangan terapis umum pada khususnya. Karena menurut Omar Alisyah, terapi sufi adalah cara yang tidak bisa diremehkan begitu saja dalam dunia terapi dan penanganan penyakit (gangguan jiwa), ia adalah sebuah alternatif yang sangat penting.<sup>14</sup>

Tradisi sufi (tasawuf) sama sekali tidak bertujuan mengubah pola-pola terapi psikomodern dan terapi medis dengan terapi sufis yang penuh dengan spiritual, sebaliknya apa yang

---

<sup>14</sup> Omar Alishah, *Terapi Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004). 5.

dilakukan Omar justru melengkapi dan membatu konsep- konsep terapi yang telah ada dengan cara mengoptimalkan peluang kekuatan individu seseorang untuk menyembuhkan dirinya, beberapa tehnik yang digunakan Omar Alishah dalam upaya terapeutik yang berasal dari tradisi-tradisi tasawuf antara lain yaitu tehnik “transmisi energi dan tehnik metafor”,<sup>15</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat, di seluruh dunia sekarang ini, timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains.<sup>16</sup> Jadi sains harus dilandasi dengan etika, tapi karena etika akarnya adalah pemikiran filsafat, maka diperlukan akhlak yang bersumber pada al Qur’an dan al Hadits.

---

<sup>15</sup> Omar Alishah, *Tasawuf sebagai Terapi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 151

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), 158.